

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Stunting, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik anak yang terhambat akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang, memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup anak di masa depan (Widiastity & Harleli, 2021). Menurut WHO (*World Health Organization*, 2022), secara global terdapat 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting, 45,4 juta mengalami kekurangan berat badan, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Kasus stunting menurun di sebagian besar wilayah dunia, kecuali di Afrika. Di Asia Tenggara, sekitar 51 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami kekurangan berat badan, dan 151 juta anak mengalami stunting, dengan tiga perempat dari jumlah tersebut tinggal di Asia dan Afrika. *World Health Assembly Nutrition* (WHAN) menetapkan target penurunan prevalensi stunting sebesar 40% pada tahun 2025.

Prevalensi stunting di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Pada tahun 2022, angka prevalensi stunting mencapai 30,8%, yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan isu kesehatan gizi terbesar (Zogara, 2020). Pada tahun 2019, angka prevalensi stunting nasional menurun menjadi 27,67%. Meski demikian, angka ini masih jauh dari target pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Dengan jumlah anak pendek sebesar 19,3% dan sangat pendek sebesar 11,5%, masalah stunting di Indonesia masih menjadi prioritas utama dalam pembangunan kesehatan nasional.

Stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kualitas hidup. Anak-anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gagal tumbuh (berat lahir rendah, kecil, kurus, dan pendek), hambatan perkembangan kognitif dan motorik, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke, dan penyakit jantung di usia dewasa (Kemenkes, 2022). Dampak ini juga meluas pada pertumbuhan penduduk secara keseluruhan karena produktivitas sumber daya manusia yang menurun. Masalah gizi yang menjadi penyebab utama stunting dapat dipengaruhi oleh faktor langsung, seperti konsumsi makanan yang tidak memadai dan

status infeksi pada balita, serta faktor tidak langsung seperti pola asuh, akses terhadap pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, dan ketersediaan pangan yang bergizi.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kejadian stunting adalah tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu terkait stunting, termasuk penyebab, dampak, dan cara pencegahannya, sangat berperan dalam menentukan kualitas pengasuhan dan asupan gizi balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang stunting cenderung tidak menyadari pentingnya pemenuhan gizi anak, sehingga anak menjadi lebih rentan mengalami stunting. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu sering kali berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, akses informasi yang terbatas, dan minimnya partisipasi dalam program-program kesehatan masyarakat (Fikriya & Mirwanti, 2024).

Di Indonesia yang menjadi faktor sosial dan ekonomi turut memperburuk permasalahan ini. Banyak ibu di daerah pedesaan, termasuk di Desa Sidoharjo termasuk ke dalam 10 Desa di Kecamatan Polanharjo yang menjadi fokus stunting. Data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi stunting di wilayah ini masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Faktor-faktor seperti rendahnya pendidikan ibu, penghasilan keluarga yang terbatas, dan kebiasaan budaya setempat menjadi tantangan besar dalam menurunkan angka stunting.

Menurut survei yang dilakukan oleh Effy Marlina Tampubolon et al., (2023), hanya 20% bayi di Serdang Bedagai yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, yang merupakan salah satu rekomendasi utama untuk mencegah stunting. Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu, tekanan budaya untuk memberikan makanan padat lebih awal, dan keharusan ibu kembali bekerja setelah melahirkan. Selain itu, kebiasaan memberikan makanan instan atau makanan yang tidak memenuhi standar gizi juga memperburuk risiko stunting di wilayah tersebut.

Meskipun berbagai program intervensi gizi telah dijalankan, prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting nasional menurun dari 24,4% (2021) menjadi 21,6%, namun belum mencapai target 14% pada 2024 (Kemenkes, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Madyasari et al., 2022), menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan deteksi stunting pada balita di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun, berdasarkan uji Chi-square yang menghasilkan p-value 0,03 ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan

ibu tentang stunting, semakin tinggi kemungkinan deteksi dini stunting pada balita, sehingga upaya peningkatan pengetahuan ibu sangat penting untuk mencegah dan mengurangi prevalensi stunting.

Peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting sangat penting dalam upaya pencegahan. Pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan kesadaran ibu untuk memberikan gizi yang cukup dan seimbang pada anak. Pendidikan kesehatan menjadi salah satu intervensi yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya pola asuh dan pola makan yang tepat. Tenaga kesehatan, termasuk kader posyandu, memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara pencegahan stunting melalui pengasuhan yang benar dan pemenuhan gizi anak (BKKBN, 2023)

Stunting juga tidak bisa dipisahkan dari faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. Akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai, penyediaan air bersih, serta kebersihan lingkungan menjadi faktor pendukung dalam mencegah kejadian stunting, serta perlu dilakukan tindakan lebih lanjut agar pengetahuan ibu terhadap stunting meningkat (UNICEF, 2021). Edukasi gizi dan dukungan dari tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Intervensi melalui kader posyandu atau petugas kesehatan diharapkan dapat membantu ibu memahami pentingnya asupan gizi yang memadai, pola asuh yang benar, serta faktor-faktor lain yang dapat mencegah stunting.

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui penyuluhan dan demonstrasi memasak mengenai MP-ASI, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang cara memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal. Menurut penelitian yang dilakukan di Desa Waru, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, kegiatan penyuluhan dan demo memasak mengenai MP-ASI terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI dan dapat berkontribusi dalam mencegah stunting (Fatih Nuril Anwar et al., 2022).

Dalam studi pendahuluan di Desa Sidoharjo yang diikuti 5 ibu dan bidan desa mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita ditemukan hasil Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting, pola makan, gizi, dan imunisasi memiliki pengaruh terhadap risiko kejadian stunting pada balita. Ibu dengan pengetahuan yang memadai cenderung memenuhi kebutuhan nutrisi dan melengkapi imunisasi, sedangkan ibu dengan keterbatasan pengetahuan berisiko menghadapi pola makan yang kurang teratur, imunisasi yang tidak lengkap, serta ketidaktahuan tentang pentingnya gizi

yang seimbang. Hasil ini menunjukkan pentingnya edukasi dan program penyuluhan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman para ibu, sehingga dapat mencegah stunting dan meningkatkan kualitas hidup balita secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan risiko stunting pada balita di Desa Sidoharjo. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana tingkat pemahaman ibu terhadap faktor-faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan stunting dapat memengaruhi kualitas pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Dengan fokus pada wilayah Desa Sidoharjo, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai tantangan lokal, termasuk keterbatasan akses informasi, kondisi sosial-ekonomi, serta kebiasaan budaya yang dapat berkontribusi terhadap prevalensi stunting.

## **B. Rumusan Masalah**

Stunting pada balita adalah masalah serius yang memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas masa depan. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh, dan pencegahan stunting. Di Desa Sidoharjo, prevalensi stunting yang masih tinggi menunjukkan adanya hambatan dalam pemahaman dan penerapan pola asuh yang sesuai. Berdasarkan pada pemaparan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan risiko stunting pada balita di Desa Sidoharjo”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sidoharjo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden, termasuk usia anak, jenis kelamin anak, jumlah anak, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan, status sosial ekonomi ibu di Desa Sidoharjo.
- b. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang stunting di Desa Sidoharjo.
- c. Untuk mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di Desa Sidoharjo.

- d. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sidoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan memberikan kontribusi ilmiah terkait hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan risiko stunting pada balita. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan stunting.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama para ibu, mengenai pentingnya pengetahuan tentang gizi, pola asuh, dan pencegahan stunting. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih aktif dalam menjaga kesehatan balita dan mencegah terjadinya stunting.

###### **b. Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan dan program kesehatan yang lebih efektif untuk mengatasi stunting, seperti pelatihan dan edukasi bagi ibu-ibu di Desa Sidoharjo serta penguatan intervensi kesehatan berbasis masyarakat.

###### **c. Bagi Profesi**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, perawat, dan ahli gizi, dalam memberikan pelayanan dan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Hal ini juga dapat mendukung peran tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting secara holistik.

###### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi kejadian stunting, baik dari segi kesehatan ibu, lingkungan, maupun akses terhadap fasilitas kesehatan.

e. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting, sehingga diharapkan pemangku kebijakan dapat memberikan dan melakukan intervensi untuk pencegahan dan mengatasi faktor-faktor penyebab tersebut.

f. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan tentang kejadian stunting pada balita dan agar orang tua dapat mengetahui status gizi anak dan juga faktor faktor yang mempengaruhi stunting.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini memiliki keaslian karena mengkaji hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Sidoharjo, Polanharjo, yang belum banyak diteliti sebelumnya di wilayah tersebut, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pengetahuan tentang pencegahan stunting di tingkat lokal. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Tahun & Tempat Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Lidya Wardani, Reza Indra Wiguna2, D. Mustamu Qamal Pa'ni, Beti Haerani, Lia Arian Apriani	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan	2022, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun.	<p>Metode: <i>Desain Cross-Sectional</i></p> <p>Sampling: Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling, dengan jumlah responden sebanyak 85 ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan.</p> <p>Instrumen: Kuesioner</p> <p>Analisis: Uji statistik Spearman Rank</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam kategori cukup sebanyak 43,5% (37 orang), sedangkan kejadian stunting pada balita dalam kategori pendek sebanyak 45,9% (39 balita). Uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan (<math>P=0,000 &lt; 0,05</math>). Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, semakin rendah risiko balita mengalami stunting.</p>	<p>Penelitian saat ini dilakukan di Kecamatan Labuhan Haji, sedangkan penelitian pembandingan dilakukan di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Sidoharjo. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lidya Wardani, Reza Indra Wiguna2, D. Mustamu Qamal Pa'ni, Beti Haerani, Lia Arian Apriani dengan teknik sampling random sampling dan uji statistik spearman rank, sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan teknik sampling <i>stratified random sampling</i> dan uji statistik kendall tau.</p>
2	Atika Amri Yeni Putri, Riau Roslita, Dian Roza Adila	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Prasekolah	2022	<p>Metode: <i>Desain Cross-Sectional</i></p> <p>Sampling: Sampel terdiri dari 177 ibu dengan anak usia prasekolah.</p> <p>Instrumen: Kuesioner</p> <p>Analisis: Analisis Bivariat Uji Chi-Square</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang stunting berada pada kategori cukup sebanyak 72 ibu (40,7%), sementara upaya pencegahan stunting pada kategori baik ditemukan pada 115 ibu (65,0%). Hasil uji Chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan upaya pencegahan stunting pada anak usia prasekolah (<math>p\text{-value} = 0,012, &lt; 0,05</math>).</p>	<p>Penelitian ini mempelajari anak usia prasekolah dan menitik beratkan pada hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan stunting, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Sidoharjo. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Atika Amri Yeni Putri, Riau Roslita, Dian Roza Adila tidak dijelaskan dengan menggunakan teknik sampling apa dan menggunakan uji analisis bivariat uji chi-square, sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan teknik sampling <i>stratified</i></p>

No	Penulis	Judul	Tahun & Tempat Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
						<i>random sampling</i> dan uji statistik kendall tau.
3	Tasya Nurhelizah Ramadhani, Sri Sunarti, Suprayitno, Widia, Unie Nurjihan, Alifia R Febriana	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Risiko Stunting pada Balita di Masa Pandemi	2022 Puskesmas Lok Bahu	Metode: <i>Desain Cross-Sectional</i>  Sampling: Teknik sampling yang digunakan adalah Total Sampling, dengan populasi sebanyak 160 ibu yang memiliki balita usia 0-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Lok Bahu.  Instrumen: Kuesioner  Analisis: Uji Chi-Square	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan risiko stunting pada balita (p-value = 0,001). Temuan ini mengindikasikan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki balita dengan risiko stunting lebih rendah.	Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lok Bahu dengan populasi ibu yang memiliki balita usia 0-5 tahun, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Sidoharjo, Polanharjo, kemungkinan memiliki karakteristik lokasi dan populasi yang berbeda. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tasya Nurhelizah Ramadhani, Sri Sunarti, Suprayitno, Widia, Unie Nurjihan, Alifia R Febriana adalah total sampling dengan menggunakan analisis uji chi square, sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan teknik sampling <i>stratified random sampling</i> dan uji statistik kendall tau.
4	(Compaore et al)	Determinants of stunting in children aged 0–59 months in three regions of Burkina Faso	2024 Burkina	Metode: <i>Desain Cross-Sectional</i>  Sampling: Sampel penelitian melibatkan anak-anak usia 0–59 bulan.  Instrumen: Kuesioner  Analisis: Uji statistik bivariat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting di wilayah Est, Sahel, dan Cascades dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gender, provinsi tempat tinggal, demam, diare, suplementasi vitamin A, ukuran rumah tangga, dan tingkat pendidikan ibu.	Penelitian di Burkina Faso menggunakan data sekunder dari survei nasional dengan fokus pada berbagai faktor multisektoral (seperti kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan pemberian makan anak), dan menggunakan uji analisis uji statistik bivariat, sedangkan penelitian di Desa Sidoharjo, Polanharjo, menggunakan metode pengumpulan data primer melalui kuesioner, dan menggunakan uji analisis kendall tau.
5	Happy Aprilina, Dwi Siti	Mother's nutritional knowledge and	2021	Metode: <i>Desain Cross-Sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan	Penelitian di Banteran tidak hanya meneliti pengetahuan ibu tetapi juga menghubungkannya dengan perilaku



No	Penulis	Judul	Tahun & Tempat Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
	Nurkhasanah, Latif Hisbulloh	behavior to stunting prevalence among children under two years old: case-control		<p>Sampling: Proportional random sampling</p> <p>Instrumen: Tinggi badan pada KMS</p> <p>Analisis: Uji Chi Square</p>	<p>nutrisi ibu dengan prevalensi stunting pada balita, dengan nilai <math>p = 0,015</math> (<math>p &lt; 0,05</math>) dan <math>OR = 0,246</math>. Selain itu, perilaku ibu dalam pemberian nutrisi juga memiliki hubungan signifikan dengan <math>p = 0,014</math> dan <math>OR = 0,284</math>.</p>	<p>pemberian nutrisi, sedangkan penelitian di Sidoharjo lebih berfokus pada tingkat pengetahuan ibu terkait risiko stunting. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Happy Dwi Aprilina, Siti Nurkhasanah, Latif Hisbulloh adalah proportional random sampling dan menggunakan uji analisis uji chi square, sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan teknik sampling <i>stratified random sampling</i> dan menggunakan uji analisis kendall tau.</p>
6	(Chilinda et al.,)	Higher maternal autonomy is associated with reduced child stunting in Malawi	2021 Malawi	<p>Metode: <i>Desain Cross-Sectional</i></p> <p>Sampling: Pengambilan secara nasional</p> <p>Instrumen: Pengukuran otonomi ibu mencakup skor komposit</p> <p>Analisis: Uji Regresi Logistik</p>	<p>Otonomi ibu memiliki hubungan signifikan dengan stunting (<math>aOR = 0,81</math>; <math>CI\ 95\% = 0,71-0,93</math>; <math>p = 0,002</math>), meskipun efek ini kemungkinan dimediasi oleh faktor lain seperti pendidikan ibu, kekayaan keluarga, dan usia anak. Program intervensi juga diduga berkontribusi terhadap penurunan angka stunting selama periode tersebut.</p>	<p>Penelitian di Malawi menggunakan data skala nasional dengan jumlah responden yang jauh lebih besar (7348 pasangan ibu-anak), dan menggunakan uji analisis uji regresi logistik, sedangkan penelitian di Desa Sidoharjo dilakukan pada tingkat lokal, dan menggunakan uji</p>